

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMATANGAN EMOSIONAL REMAJA

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian Persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh
RIZKA LAILATUL RAMADHANI
NIM. 18006161

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMATANGAN
EMOSIONAL REMAJA

Nama : Rizka Lailatul Ramadhani
NIM/BP : 18006161/2018
Departemen : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 November 2022

Disetujui oleh :

Kepala Departemen



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons
NIP. 19821012200604 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang*

Judul : Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja
Nama : Rizka Lailatul Ramadhani
NIM : 18006161
Departemen : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 November 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tandatangan
1. Ketua	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	1.
2. Anggota 1	: Dr. Yarmis, M.Pd., Kons.	2.
3. Anggota 2	: Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd.	3.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizka Lailatul Ramadhani
NIM/BP : 18006161/2018
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 15 November 2022
Saya yang menyatakan,



Rizka Lailatul Ramadhani
NIM.18006161

ABSTRAK

Rizka Lailatul R. 2022. Kontribusi Pola Asuh Orngtua terhadap Kematangan Emosional Remaja. Departemen Bimbingan dan Konseling. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Kematangan emosional dapat diperoleh melalui pola asuh orangtua yang diterima oleh remaja ketika berada pada ruang lingkup keluarga. Pada usia remaja awal, perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Untuk mampu mengendalikan emosi, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga seperti (pola asuh orangtua, interaksi keluarga, komunikasi dalam keluarga) dan kelompok teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pola asuh orangtua, (2) Mendeskripsikan kematangan emosional remaja, (3) Mengkaji kontribusi pola asuh orangtua terhadap kematangan emosional remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling* dengan sampel 210 siswa di SMAN 1 X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket pola asuh orangtua dan angket kematangan emosional remaja. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pola asuh orangtua siswa di SMAN 1 X Koto berada pada kategori baik dengan persentase 73,7%. (2) tingkat kematangan emosional siswa di SMAN 1 X Koto berada pada kategori baik dengan persentase 79,04%. (3) terdapat kontribusi pola asuh orangtua terhadap kematangan emosional remaja di SMAN 1 X Koto. Berdasarkan hasil analisis linear sederhana melalui bantuan program SPSS versi 26.00, diperoleh R sebesar 0,319 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00.

Kata Kunci: pola asuh orangtua, kematangan emosional remaja.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja"**.

Penulisan bermaksud untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku Kepala Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ibu Dr. Yarmis, M.Pd., Kons. dan Ibu Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd. selaku penguji sekaligus penimbang instrumen dalam penelitian ini yang senantiasa memberikan masukan dan arahan serta motivasi kepada peneliti.
5. Ibu Azmatul Khairiah Sari, M.Pd. selaku penimbang instrumen penelitian yang telah memberikan masukan, motivasi, ide serta ilmu yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak/Ibu Dosen Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap), motivasi dan bantuan kepada peneliti.
7. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Departemen Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam administrasi.
8. Kedua orangtua tercinta Bapak Damsir dan Ibu Yusmanidar beserta keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, arahan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak tercinta Rizqi Muhammad Putra yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan semangat kepada peneliti sehingga peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sdri. Putry Nurhasanah, Sdri. Nelatu Fadila, Sdri. Hayatun Nisa Fajri, Sdri. Adhilla Melynia, Sdri. Yurike Adyel Tawalani, Sdri. Moni Dwi Putri, Sdri. Indah Maulisa, Sdri. Nurul Islami Yetti, Sdri. Yona Mita Soma, Sdri. Yola Endriani, Sdri. Cherly Afriyani Putri yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Rekan-rekan mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling FIP UNP angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dan do'anya.
12. Pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari kontributor guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama peneliti sendiri.

Padang, November 2022

Peneliti,
Rizka Lailatul Ramadhani

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kematangan Emosional Remaja	13
1. Pengertian Kematangan Emosional.....	13
2. Ciri-Ciri Kematangan Emosional	15
3. Aspek-Aspek Kematangan Emosional	17
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosional	20
B. Pola Asuh Orangtua	23
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	23
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua	25
3. Aspek-Aspek Pola Asuh Orangtua	29

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua.....	30
C. Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja	
31	
D. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	33
E. Penelitian Relevan.....	35
F. Kerangka Konseptual	36
G. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	39
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Definisi Operasional.....	42
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Data.....	53
1. Pola Asuh Orangtua	53
2. Kematangan Emosional Remaja.....	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
1. Pola Asuh Orangtua	66
2. Kematangan Emosional Remaja.....	70

3. Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja	73
4. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	75
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
KEPUSTAKAAN.....	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian	39
Tabel 2. Sampel Penelitian.....	41
Tabel 3. Skor Jawaban Angket Pola Asuh Orangtua.....	44
Tabel 4. Skor Jawaban Angket Kematangan Emosional Remaja	45
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua.....	46
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Kematangan Emosional Remaja	46
Tabel 7. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Pola Asuh Orangtua (X).....	50
Tabel 8. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Kematangan Emosional Remaja (Y)	50
Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orangtua Secara Keseluruhan (n=210)	53
Tabel 10. Indikator Pola Asuh Otoriter.....	54
Tabel 11. Indikator Pola Asuh Demokratis	55
Tabel 12. Indikator Pola Asuh Melalaikan.....	56
Tabel 13. Indikator Pola Asuh Memanjakan.....	57
Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kematangan Emosional Remaja Secara Keseluruhan.....	58
Tabel 15. Indikator Kontrol Emosi.....	59
Tabel 16. Indikator Pemahaman Diri.....	60
Tabel 17. Indikator Menilai Situasi Secara Kritis Sebelum Bereaksi Secara Emosional	61
Tabel 18. Uji Normalitas.....	62
Tabel 19. Uji Linearitas	63
Tabel 20. Model <i>Summary</i>	64
Tabel 21. Analisis Regresi Linier Sederhana Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja (n=210)	64
Tabel 2. Koefisien Analisis Regresi Linier Sederhana Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja (n=210).....	65

GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual..... 36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi Hasil Judge Penelitian.....	86
Lampiran 2 Tabulasi Pengolahan Data Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	103
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	113
Lampiran 4 Tabulasi Pengolahan Data Pola Asuh Orangtua.....	127
Lampiran 5 Tabulasi Pengolahan Data Kematangan Emosional Remaja	140
Lampiran 6 Data Hasil Uji Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Kematangan Emosional Remaja.....	153
Lampiran 7 Surat Penugasan Seminar Proposal.....	155
Lampiran 8 Surat Izin Menimbang (Judge) Angket	157
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian Dari Jurusan Bimbingan Dan Konseling	159
Lampiran 10 Surat Keterangan Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.....	161
Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitiandi SMAN 1 X Koto.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMA adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (*late adolescence*) yang berada pada usia 15 sampai 18 tahun. Sedangkan masa remaja dimulai kira-kira usia 10 tahun-an berakhir antara usia 18 tahun sampai 22 tahun. Perubahan pada biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2007).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan hormon sehingga sangat rentan terjadi masalah mental emosional (Ali & Asrori, 2012). Pada masa ini, remaja hanya memikirkan kesenangan dan mulai beranjak dewasa diiringi dengan perkembangan fisik dan psikis. Masa remaja disebutkan juga sebagai masa badai dan stress (*storm and stress*) yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Indrijati & Aprilia, 2014).

Menurut Nirwana & Wulandari (2012) masa remaja adalah masa yang paling kritis bagi perkembangannya dan mendapatkan kendala. Kendala utama sebagai masa remaja adalah perubahan yang sangat pesat secara fisik maupun psikologisnya. Pada remaja fungsi emosi tersebut belum berperan dalam kehidupan mereka karena pada periode ini remaja cenderung memperlihatkan emosi tinggi, dalam arti emosi negatif mereka lebih mudah

muncul. Hal ini disebabkan remaja banyak mengalami masalah dalam kebutuhan mereka, sehingga tugas-tugas perkembangan mereka tidak tercapai.

Masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat mencapai tugas ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda remaja yang masih dalam proses perkembangannya. (Azmi, 2015). Sejalan dengan pendapat Yusuf (2004) bahwa remaja adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Namun, dalam menjalani proses perkembangan ini tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Banyak remaja masih yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras).

Salah satu bentuk ketidakmatangan emosi pada remaja dapat terlihat dari fenomena yang terjadi pada beberapa waktu belakangan ini pada siswa, salah satunya adalah tawuran. Tawuran merupakan bentuk perilaku yang dapat menggambarkan ketidakmatangan emosi remaja, karena remaja yang tawuran adalah mereka yang mudah marah dan memiliki toleransi rendah.

Tawuran bukan hanya terjadi di kota besar Jakarta tetapi sudah mulai terjadi di kota kecil seperti kota Padang. Tiga bulan yang lalu, 2 orang siswa SMK terkena bacok saat melakukan tawuran dengan sekolah lainnya. Penyebab terjadinya adalah kesalahpahaman antara masing-masing siswa. Kejadian itu berlangsung pada hari Jum'at, 29 Juli 2022. (iNews Sumbar, 2022).

Pada masa remaja, perkembangan fisik yang semakin nyata membuat remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga akan merasa terasing, merasa kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya sangat sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Kecemasan yang ada pada diri remaja akan dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Bentuk perilaku kecemasan cenderung berbentuk perilaku negatif. Oleh karena itu, hendaknya seorang remaja telah mampu mencapai kematangan pada masa ini. (Ali & Asrori, 2012: 68).

Saat ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggungjawab. Gejolak emosi yang terjadi pada remaja juga tidak terlepas dari berbagai pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta

aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejala energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan besarnya gejala emosi yang dirasakan oleh remaja apabila berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi, remaja memiliki permasalahan dalam pengendalian emosinya dan mengarah pada kekerasan ataupun perkelahian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa angka tawuran yang terjadi pada tahun 2018 yaitu 14% telah melampaui angka pada tahun sebelumnya yaitu 12,9% (Khairil, 2020). Permasalahan ini sering terjadi karena kurangnya pengendalian emosi dari remaja dan juga terlalu percaya diri untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan sosialnya. Pendapat para ahli psikologi menjelaskan bahwa marah termasuk emosi dasar dan berkaitan erat dengan agresi maupun kekerasan (Suhanda dalam Khairil, 2020).

Hurlock (2004: 213) berpendapat bahwa meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosi. Untuk mampu mengendalikan emosi, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya,

terutama lingkungan keluarga seperti (pola asuh orangtua, interaksi keluarga, komunikasi dalam keluarga) dan kelompok teman sebaya.

Menurut Nurfarhanah & Ridia Hasti (2013) pada masa remaja tingkat keakraban dengan teman sebaya sangat tinggi, pemikiran masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga ketika mengambil keputusan tidak sedikitnya siswa yang terpengaruh oleh pilihan teman sebayanya tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki.

Masalah emosi yang terjadi pada remaja disebabkan salah satunya oleh pola asuh orangtua. Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. (Yuliana & Fellasari, 2016).

Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua dan anak. Orangtua harus selalu tahu apa yang dilakukan dan dibutuhkan anak-anak mereka agar nantinya anak tidak berpaling pada hal-hal yang tidak diinginkan. Adakalanya orangtua berperan sebagai teman untuk mendengarkan keluh kesah anaknya, orangtua juga harus mampu berperan sebagai guru yang bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik, ketika orangtua mampu berperan seperti itu dan menerapkan pola asuh yang tepat maka anak tidak akan terjerumus pada hal-hal yang tidak benar (Mansur, 2012: 50). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang

diterapkan akan berdampak kepada perilaku remaja, yang berarti kehadiran orangtua terutama ibu akan berperan besar dalam tumbuh dan berkembangnya aspek kematangan emosi pada remaja.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dengan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan (Edwards, 2006). Secara umum terdapat tiga pola asuh yang biasa diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya dan masing-masing akan memberikan dampak tersendiri terhadap perkembangan emosi anak. Ketiga pola asuh tersebut diantaranya *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. (Yusuf, 2012).

Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak, dalam segala aktifitas eksplorasi dan komitmen demi mencapai status identitas dirinya (Syukur & Fikri, 2021).

Orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritative* memiliki sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi terhadap remaja, bersikap responsive terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang

baik dan buruk kepada remaja. Sementara itu, orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* memiliki sikap “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi terhadap remaja, suka menghukum remaja secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku, dan cenderung emosional. Sedangkan orangtua yang menggunakan pola asuh *permissive* memiliki sikap “*acceptance*” tinggi namun kontrolnya rendah kepada remaja dan memberikan kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan dan keinginannya. (Yusuf, 2012: 51-52).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumenta (2019) dimana didapatkan hasilnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMA N 1 Sinonsayang. Selanjutnya, penelitian Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari (2016) yaitu terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kematangan emosi, selanjutnya terdapat hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan kematangan emosi dan tidak terdapat hubungan antara pola asuh *permissive* dengan kematangan emosi. Berarti ada hubungan positif dan signifikansi antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja.

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan kegiatan konseling individu yang telah dilakukan dengan 2 orang siswa kelas X diantaranya berinisial FM dan AW di SMAN 1 X Koto pada tanggal 20 November 2021, peneliti menemukan siswa yang memperlihatkan keadaan emosional yang relatif tinggi, seperti mudah marah, toleransi rendah, egois, suka memberontak, cenderung impulsif dan tidak mampu menunda keinginan, dan

tidak mau dikritik. Peneliti juga menemukan remaja yang sulit dalam mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik karena seringkali terlihat adanya pertengkaran antarsesama siswa. Peneliti juga mendapat informasi melalui wawancara dengan guru BK di SMAN 1 X Koto bahwa siswa yang pernah mengalami kasus di sekolah tersebut berasal dari latar belakang ekonomi dan pendidikan orangtua yang berbeda dan membentuk pola asuh orangtua terhadap anak yang berbeda pula, serta kematangan emosi yang berbeda pada setiap siswa.

Permasalahan yang dialami siswa di SMAN 1 X Koto juga cukup beragam. Salah satu kasus yang ada di sekolah tersebut yang didapat dari catatan kasus bahwa ditemukan siswa yang berkelahi di dalam kelas dan siswa lainnya hanya melihat bahkan ada yang mendukung perkelahian tersebut. Selain itu, juga terdapat bentuk permasalahan lainnya yaitu perkelahian antara siswa kelas XI dan siswa kelas XII yaitu karena adanya kesalahpahaman, kurangnya pengendalian diri dan pengendalian emosi yang mengakibatkan pertengkaran yang semakin serius, bahkan mengakibatkan adanya luka memar pada salah satu siswa kelas XI yang ikut bertengkar sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut. Siswa yang terlibat melakukan hal yang demikian tanpa berfikir panjang mengenai dampak dari perilaku yang menyimpang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum matang secara emosional karena ia meledakkan emosinya didepan banyak orang, lebih labil, dan tidak mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi sebelum memberikan reaksi yang dikuasi oleh emosi-emosi.

Selain itu, berdasarkan hasil konseling individual yang peneliti lakukan pada siswa beberapa siswa kelas X pada tanggal 11 Oktober 2021 dan 8 November 2021, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada siswa yakni banyaknya permasalahan yang dialami siswa dengan keluarga terutama orang tua seperti kurangnya interaksi antara remaja dan orang tua; kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua; adanya bentuk pola asuh yang kurang tepat dimana hal tersebut berakibat kurangnya pengendalian diri pada remaja terutama pengendalian emosi pada siswa.

Sebagai contoh, adanya pengontrolan dan tuntutan dari orangtua untuk keberhasilan remaja sesuai dengan keinginannya tanpa melihat kemampuan dan pencapaiannya, serta tidak mengakui perasaan dan emosi yang dirasakan oleh remaja. Namun bagi remaja yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtua akan mencari perhatian, kebebasan dan kesenangan diluar karena tidak mendapatkan hal tersebut dari orangtuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 20 November 2021 di SMAN 1 X Koto dan fenomenena lapangan beserta penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apakah terdapat kontribusi pola asuh orangtua terhadap kematangan emosional remaja. Pengungkapan ini bermanfaat dalam pengembangan pelaksanaan layanan konseling individual dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Adanya siswa yang memperlihatkan keadaan emosional yang relatif tinggi, seperti mudah marah, toleransi rendah, egois, labil, suka memberontak, cenderung impulsif dan tidak mampu menunda keinginan, dan tidak mau dikritik.
2. Adanya siswa yang sulit mengontrol emosi dan cenderung meledakkan emosinya dihadapan orang lain dikarenakan pola asuh orangtua yang memiliki sikap “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi terhadap remaja, sehingga berdampak kurang baik terhadap kematangan emosional remaja.
3. Adanya siswa yang terlibat kasus perkelahian karena kesalahpahaman dan tidak mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi sebelum memberikan reaksi yang dikuasi oleh emosi-emosi.
4. Adanya orangtua yang mengontrol, mengatur, dan menuntut keberhasilan remaja sesuai dengan keinginannya tanpa melihat kemampuan dan pencapaiannya, serta tidak memvalidasi perasaan dan emosi yang dirasakan oleh remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah ini, maka peneliti membatasi penelitian tentang kontribusi pola asuh orangtua terhadap kematangan emosional remaja.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua terhadap remaja?
2. Bagaimana gambaran kematangan emosional pada remaja?
3. Bagaimanakontribusi pola asuh orangtua terhadap kematangan emosional remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran pola asuh orangtua
2. Mendeskripsikan gambaran kematangan emosional remaja
3. Mengkaji kontribusi pola asuh orangtua terhadap kematangan emosional remaja.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kontribusi pola asuh orangtua terhadap kematangan emosional remaja serta dapat dijadikan sumber informasi dalam kajian bimbingan dan konseling dalam konseling individual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK/Konselor, sebagai dasar dalam memberikan layanan BK yang terkait dengan pelayanan terhadap remaja terutama siswa.
- b. Bagi siswa, dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pola asuh orangtua dan kematangan emosional remaja, kontrol diri, serta bagaimana mencapai kematangan emosional yang baik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan pengembangan dalam melaksanakan penelitian secara umum, secara khusus yang terkait dengan kematangan emosional pada remaja.